

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan pragmatis yang ingin diperoleh.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil dengan karakter mulia yang berdasarkan

iman dan Islam¹. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Howard Gardner ternyata anak-anak khususnya di Indonesia mempunyai tambang emas yang belum digali dengan maksimal oleh sistem pendidikan. Tambang emas itu adalah *Multiple Intelligences* yang dimiliki oleh tiap anak Indonesia. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya² (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa dinikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang dihadapi.

Teori kecerdasan ganda yang dikembangkan oleh Howard Gardner menentang keyakinan lama tentang makna cerdas. Gardner berpendapat bahwa pendidikan dan kebudayaan terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis kemampuan yang secara tipikal dinilai dalam tes kecerdasan yang kemudian

¹Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY. 2009), hal. 57.

²Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hal. 1.

dituangkan dalam angka-angka nilai dalam keberhasilan anak-anak dan mengesampingkan pengetahuan lainnya³.

Konsep tentang *multiple intelligences* merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* yang berisi gagasannya mengenai *multiple intelligences* dalam memahami “pendidikan yang sedang berubah.” Menurut Gardner, manusia itu, siapa saja -- kecuali cacat atau punya kelainan otak -- sedikitnya memiliki 7 sampai 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia.

Ketujuh inteligensi tersebut yakni inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), inteligensi logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi spasial (*spatial intelligence*), inteligensi musikal (*musical intelligence*), inteligensi gerak-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Pada bukunya *Intelligence Reframed*⁴, dia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).

Secara umum, Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi dalam teori inteligensi gandanya, yaitu bersifat universal. Kemampuan ini harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang. Benjamin S Bloom, dalam bukunya yang terkenal, *Stability and Change in Human Characteristics*, yang dikutip oleh Munif Chatib

³Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hal. 3. Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), hal. 5.

⁴Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 4, 2007), hal. 19. Suparno, “Teori Kecerdasan Ganda,” 2008, hal 22. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 13.

menyatakan bahwa pada saat anak berusia 4 tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk, sehingga apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Tak salah jika anak usia 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.

Perkembangan kecerdasan manusia mempunyai masa-masa emas dimana perkembangan kecerdasan manusia mendapatkan peranan penting. Dalam hal ini masa perkembangan kecerdasan manusia dapat maksimal apabila diketahui masa-masa emas perkembangan kecerdasan manusia yang tidak lain adalah ketika mereka masih dalam usia dini. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai pendidik mampu mengembangkan intelegensi anak usia dini sedini mungkin agar tercipta anak-anak yang unggul yang mampu membawa bangsa kita ini jauh lebih baik di masa mendatang.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 75% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak Sekolah Dasar yang tinggal kelas, *drop out*, khususnya pada kelas rendah disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan di TK.

Mendidik anak sejak kecil merupakan pondasi untuk masa depan. Setiap anak memiliki otak terhebat di dunia. Walaupun beratnya kurang dari 1,5 kg, kemampuan otaknya beribu kali lebih hebat dari super komputer terhebat di dunia. Jika kurang tepat dalam membangun pondasi maka pondasi kurang kokoh dan mudah rapuh. Pastinya kita menginginkan pondasi yang kuat dan kokoh. Anak-anak adalah infestasi masa depan, sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka harus dipersiapkan sejak dini agar

mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negara dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah.

Pembelajaran sains untuk anak Taman Kanak-kanak dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir sangat memerlukan peran serta dari para pendidik baik orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang harus dihadapi khususnya dalam menanamkan hasil belajar pengenalan konsep-konsep sains sederhana.⁵

Program Pembelajaran disusun untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang beragam selaras dengan tumbuh kembang anak dan potensi anak dengan tetap memperhatikan Ragam Budaya dan Karakter anak melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Karena dunia anak adalah bermain maka pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.⁶

Sebagian besar waktu anak usia dini dihabiskan untuk bermain, dalam situasi bermain tersebut dapat dilakukan pembelajaran konsep dasar sains dan permainan pembelajaran sains yang menyenangkan. Dari sudut bahasa, sains atau *science* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Latin, yaitu arti kata *scientia* artinya pengetahuan. Dengan bermain, anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, kreatif, bahasa, emosi, nilai dan sikap hidup.

⁵Semiawan, C. R. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini, Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 92.

⁶Sujiono Yuliani & Bambang, Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini* .(Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2005), hal. 22.

Menurut Radjasa⁷ (dalam Hastuti) mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran sains pada anak memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Pembelajaran sains yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak bersifat terintegrasi atau menyeluruh sehingga pembelajaran sains terintegrasi dengan bidang pengembangan lainnya.

Pembelajaran sains bersifat kompleks dan luas sehingga tidak memungkinkan guru untuk menginformasikan semua secara fakta, konkrit dan konsep pada anak sehingga diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi dan merangsang anak dalam pembelajaran sains yang menyenangkan. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.

Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal Baiturrahmah Kabupaten Sukoharjo memiliki komitmen untuk mendidik anak-anak dengan memaksimalkan perkembangan kecerdasan mereka. Peranan orang tua dan guru menjadi bagian yang penting dalam menanamkan pendidikan karakter, melalui program kerjasama lembaga dengan orang tua. Ini ditandai dengan keberhasilan lembaga melalui program akreditasi sekolah "A".

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam rangka ini reformasi

⁷Hastuti D, Alfiasar, "Stimulasi Psikososial dan Pengaruhnya pada Karakter Anak yang Bersekolah dan Tidak Bersekolah di Taman Bermain Semua Benih Bangsa, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi NAD", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 1, 2008, hal 34- 45.

pendidikan menjadi *urgen* agar pendidikan tetap kondusif. Reformasi pendidikan harus terprogram dan sistemik.

Reformasi terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, misalnya dengan melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dilakukan dengan memperkenalkan ide baru, metode baru, dan sarana prasarana baru agar terjadi perubahan yang mencolok dengan tujuandan maksud tertentu.⁸

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*⁹. Karena itulah, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Demi keberhasilan anak, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Hal ini sependapat pula dengan Imam Barnadib¹⁰ “Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan

⁸Zainuddin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hal. 33.

⁹Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991), hal. 51.

¹⁰Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Adi Citra. 2002), hal. 207.

suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jalinan sosial yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peranan Keluarga, Guru, dan Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di R.A. Baiturrahmah Sukoharjo)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan keluarga dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo?
2. Bagaimana peranan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo?
3. Bagaimana implementasi konsep kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo?
4. Bagaimana dampak dan manfaat peranan keluarga dan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peranan keluarga dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo.
2. Untuk menganalisis peranan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo.

3. Untuk menganalisis implementasi konsep kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo
4. Untuk mengidentifikasi dampak dan manfaat peranan keluarga dan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di Raudhatul Athfal Baiturrahmah Sukoharjo.

Manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan anak usia dini pada layanan pembentukan karakter anak.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis yaitu:

- a. Sebagai masukan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan yang lebih kondusif. Suasana kondusif merupakan suasana yang nyaman dan aman yang dimulai dari keluarga kemudian diaplikasikan ke lingkungan sosial masyarakat. Suasana yang nyaman dan aman dari keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat sangat penting, sehingga dapat membentuk karakter anak.
- b. Sebagai masukan guru untuk menciptakan pendidikan sekolah yang lebih kondusif. Suasana nyaman dan aman mesti dari lembaga sekolah juga.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.